TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8042

STUDI PEMIKIRAN ZAKIYAH DARADJAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Zakiyah Daradjat's Thought in Islamic Education in Indonesia

Mulyanto Abdullah Khoir, Putri Firdaus Fahmi, Fitria Faradina Kafa Aula, Dony Agus Prasetyo, Siti Fatimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
putrifirdausfahmi@gmail.com; dfara838@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 16, 2025	Nov 7, 2025	Nov 19, 2025	Nov 24, 2025

Abstract

This study examines the thought of Zakiyah Daradjat in the context of Islamic education in Indonesia using a qualitative descriptive method with a literature study approach. It focuses on her main ideas regarding the nature and aims of Islamic education, which she formulates as efforts to nurture human beings to become pious servants of Allah in all aspects of life—actions, thoughts, and feelings. She emphasizes that the foundations of Islamic education rest on the *Al-Qur'an*, *As-Sunnah*, and *Ijtihad*, and she positions the family, school, and society as the environments as well as the parties responsible for the educational process. The findings show that Zakiyah Daradjat's contribution to Islamic education in Indonesia is manifested in two principal roles. First, as an educator and psychologist who devoted considerable attention to mental health, particularly in relation to adolescent issues. Second, as a bureaucrat and reformer of Islamic education who was directly involved in educational practice and policy formulation through strategic positions in government agencies and Islamic educational institutions. These contributions make Zakiyah Daradjat's thought remain

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

relevant and significant for the development of Islamic education in Indonesia to the present day.

Keywords: Zakiyah Daradjat; Islamic Education; Educational Thought; Literature Study; Qualitative Descriptive Study; Reform of Islamic Education

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pemikiran Zakiyah Daradjat dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi literatur. Kajian difokuskan pada gagasan-gagasan utama Zakiyah Daradjat mengenai hakikat dan tujuan pendidikan Islam, yang ia rumuskan sebagai upaya membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dalam seluruh aspek kehidupan, baik perbuatan, pikiran, maupun perasaan. Ia menegaskan bahwa dasar pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad, serta menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan sekaligus pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kontribusi Zakiyah Daradjat dalam pendidikan Islam Indonesia termanifestasi dalam dua peran utama. Pertama, sebagai pendidik dan psikolog yang memberikan perhatian besar pada kesehatan mental, khususnya terkait persoalan remaja. Kedua, sebagai birokrat dan pembaharu pendidikan Islam yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan perumusan kebijakan melalui posisi-posisi strategis di lembaga pemerintah dan institusi pendidikan Islam. Kontribusi tersebut menjadikan pemikiran Zakiyah Daradjat tetap relevan dan signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga masa kini.

Kata Kunci: Zakiyah Daradjat; Pendidikan Islam; Pemikiran Pendidikan; Studi Literatur; Kualitatif Deskriptif; Pembaruan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara seseorang untuk mengoptimalkan potensi kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai, tradisi dan budaya dalam masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk perkembangan umat manusia. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, pada dasarnya adalah pengembangan potensi atau keterampilan manusia agar hidup secara optimal baik sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat dan dapat membawa nilai-nilai moral dan sosial. untuk hidup".

Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk menempatkan manusia sebagaimana tujuan diciptakannya atau memanusiakan manusia, yang merangsang intelektual muslim untuk mempelajari konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an atau Hadits, sehingga dapat diterapkan secara sistematis. Pendidikan Islam senantiasa menjadi bahan kajian yang menarik bukan hanya, karena keunikannya yang mengatur nilai-nilai agama, tetapi juga karena banyaknya konsep yang tidak kalah kualitasnya dengan konsep pendidikan modern. Di antara khazanah gagasan tentang pendidikan Islam, banyak pemikir

pendidikan dengan ide-ide cerdas dan kreatif yang menginspirasi dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu tokoh Indonesia yang mengkaji dan meneliti konsep pendidikan yang berkaitan dengan Islam adalah Zakiah Daradjat. selanjutnya dalam tulisan ini akan ditulis Zakiah Daradjat.

Zakiah Daradjat adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang memusatkan pengamatan intelektualnya, tidak hanya pada persoalan psikologis agama, tetapi juga pada perkembangan dunia pendidikan. Hal tersebut dapat lacak dari karya-karyanya tentang pendidikan Islam, antara lain: metode khusus pengajaran Islam, konsepsi pendidikan Islam di sekolah dan keluarga, pendidikan Islam, pendidikan agama dalam pengembangan spiritual, metodologi pengajaran Islam, konsep pendidikan Islam, guru kepribadian. serta banyak pemikirannya yang lain tentang pendidikan. Zakiah Daradjat yang memiliki pendapat tersendiri dalam menganalisa perkembangan pendidikan Islam.

METODE

Adapun metode penelitian sistematis dan analitis. mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui penggambaran data secara sistematis dan analitis. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur adalah pendekatan yang sangat berguna dalam penelitian mengenai strategi produk dan distribusi jasa pendidikan. (Saksitha et al 2024). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji isu-isu pendidikan Islam yang memerlukan penjelasan kontekstual, interpretatif, dan berbasis pemaknaan. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur primer maupun sekunder yang relevan, termasuk karya ilmiah, buku rujukan, dokumen kelembagaan, serta hasil penelitian terdahulu. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, kategorisasi tematik, dan interpretasi konseptual untuk menghasilkan temuan yang bersifat deskriptif-analitis sesuai standar akademik Jurnal Pendidikan Islam. Analisis ini diharapkan mampu memberikan konstruksi pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Zakiah Daradjat

Zakiah Dradjat lahir pada tanggal 6 November 1929 di kampung Kotamerapak,

Kecamatan Ampek Angkek, Kotamadya Bukittinggi. Beliau dilahirkan oleh pasangan H. Daradjat Husain dan Rafi'ah yang memiliki enam orang anak, salah satunya Zakiah Dradjat sebagai anak pertama dari keenam bersaudara. H. Dradjat Husain memiliki istri kedua yang bernama Hj. Rasunah dengan lima orang anak. Meskipun demikan, Zakiah Dradjat tidak kekurangan perhatian dari ibu tirinya, sama sebesar kasih dari ibu kandungnya.

Kedua orang tua Zakiah tercatat mengkuti organisasi yang didirikan pada akhir penjajahan Belanda, yakni organisasi Muhammadiyah yang diikuti oleh H. Daradjat dan Sarikat Islam yang diikuti oleh Rafi'ah. Kedua organisasi ini merupakan organisasi yang memiliki komitmen dan peran dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta mengatasi masalah sosial keagamaan dan menangani pengelolaan pendidikan pada masa itu.

Sebagai aktivis yang kental sikap keagamaannya, memberikan dorongan yang kuat untuk memasuki zakiah ke Sekolah Standar School Muhammadiyah di Bukittinggi. Di lembaga Pendidikan inilah pertama kali Zakiah mendapatkan pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semenjak belajar di lembaga pendidikan ini, Zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada usianya yang baru 12 tahun, zakiah telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik tepatnya pada tahun 1941.

Kecenderungan bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama Islam terlihat dalam mengikuti Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini, Zakiah memperoleh pendidikan agama secara lebih mendalam. Namun demikian, perhatiannya terhadap bidang studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota yang sama. Di dua lembaga pendidikan ini, Zakiah berhasil menyelesaikannya di lembaga yang lebih tinggi. Sementara itu budaya Minangkabau yang memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, juga memberikan andil yang cukup besar dalam diri Zakiah.

Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke sekolah menengah atas Pemuda Bukitinggi. Di lembaga pendidikan menengah atas ini Zakiah memilih program B, yaitu program yang mendalami ilmu alam dan selesai sesuai waktu.

Masuknya Zakiah pada SMU dengan program B tersebut ternyata bukan merupakan petunjuk bahwa ia akan menjadi ahli ilmu umum, melainkan ilmu umum itu hanya sebagai

pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki perguruan tinggi ternyata yang ia pilih adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian itu selanjutnya telah membuka peluang bagi Zakiah untuk mendapatkan tawaran melanjutkan studi di Kairo. Tawaran tersebut tidak disia-siakan oleh Zakiah. Ia berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminati, yaitu psikologi.

Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftrakan diri di Universitas Ain Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Spesial Diploma for Education, dan Zakiah diterima tanpa tes. Bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan ia berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Setelah itu Zakiah Daradjat mengikuti program Magister pada Jurusan Spesialisasi Kesehatan Mental pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Program ini ia selesaikan dalam waktu yang singkat, yaitu selama dua tahun, dengan tesis yang berjudul Problematika Remaja di Indonesia (*Musykilat al-Murahaqah fi* Indonesia).

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya Zakiah mengikuti program Doktor (Ph. D) pada universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankannya pada Program Doktornya ini adalah "Perawatan Jiwa untuk Anak-anak" (*Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al-Lati Tatharau ala Syakhshiyat al-Athfal al-Musykil Infi'al fi Fithrah al-Llaj al-Nafs Ghair al-Muwajjah an Thariqq al-la'b*) bimbingan Mushtafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah Pertama dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi psikoterapi.

Selanjutnya tahun 1984, bersamaan dengan ditetapkannya sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Jiwa Agama di IAIN.

Selain aktif di dunia akademik Zakiah juga aktif di dunia politik, buktinya pada tahun 1967 ia diangkat menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama oleh Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama RI. Tugas ini berlangsung hingga jabatan Menteri Agama dipegang oleh Mukhti Ali. Pada masa kepemimpinan Mukhti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan

untuk menduduki Jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinpertais) Departemen Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus sebagai birokrat pendidikan

Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat

Gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan islam meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Hakikat Pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti akidah, ibadah atau akhlaknya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja. Hal ini menjadi titik tekan Zakiah, karena baik pendidikan nasional maupun Pendidikan

Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada salah satu aspek saja. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang.[11] Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini. Sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan Islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti.

Pemikiran Zakiah tersebut di atas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Menurutnya, konsep pendidikan yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar mengajar di Sekolah belaka, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di lingkungan yang lebih luas.

Lebih lanjut Zakiah menggambarkan bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembangan menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan ganbaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri. Dengan cara demikian dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak jelas.

Pendidikan Islam mengembangkan potensi fisik dengan kurikulum yang mengarah pada pembinaan dan pemeliharaan fisik para siswa. Aspek fisik ini menjadi demikian penting, karena untuk pertama kalinya yang dilihat pada diri seseorang adalah tentang kesehatan fisik jasmaninya. Melalui jasmani yang sehat ini, maka kesehatan aspek lainnya diharapkan dapat diwujudkan.

Pendidikan Islam terhadap pentingnya kesehatan jasmani ini sejalan dengan pandangan para ahli zaman dahulu. Apalagi sekarang perhatian terhadap kesehatan tubuh sangat diperlukan. Pandangan Zakiah Daradjat tentang perlunya kesehatan fisik sejalan dengan pandangan Alqur'an dan Al-Sunnah. Alqur'an adalah ajaran yang mengutamakan keseimbangan antara dunia akhirat, lahir batin, material spiritual, jasmani dan rohani. Kesehatan rohani diperlukan untuk mendukung kesehatan jasmani. Oleh sebab itu, didalam al-qur'an setiap ajaran yang mengarahkan pada kesehatan rohani sekaligus mengandung kesehatan jasmani. Pelaksanaan ibadah shalat adalah pekerjaan bersifat rohani, tapi akan memberi pengaruh terhadap kesehatan jasmani. Orang yang akan melaksanakan shalat harus bersih baik badan, pakaian, maupun tempat. Ini keharusan memiliki kebersihan agar tertanam jiwa menyukai kebersihan, dan kebersihan pangkal kesehatan. Demikian pula dengan puasa, bertujuan untuk menyehatkan rohani agar orang ikhlas, sabar, tawakkal, dan takwa serta dekat dengan Tuhan, juga bertujuan agar tercipta kesehatan fisik. Demikian pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, maka Rasulullah saw melarang seseorang beribadah secara berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan menimbulkan penyakit.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang ini sejalan dengan tuntunan Al-qur'an dan Sunnah.

2. Landasan Pendidikan

Zakiah berpendapat bahwa landasan pendidikan adalah al-qur'an, Sunnah, dan ijtihad. Menurut Zakiah, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, masyarakat dan alam lingkungan adalah termasuk lingkup aktivitas manusia.[15] Istilah-istilah yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah. Sedangkan ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan selain Allah disebut muamalah, dan tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan biasanya akhlak.

Sebagai landasan dan sumber pendidikan Islam, di dalam Al-qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bertemakan pendidikan, misalnya dalam surat luqman: 13, artinya: *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. Dalam surat az-zumar: 9, artinya: *"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)? Sesungguhnya orang-orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran."*

Selanjutnya Al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang kedua berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang Muslim yang beriman dan bertakwa.

Landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad. Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk Al-qur'an dan Al-Sunnah.

Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Berbagai teori tentang pendidikan mau tidak mau harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaaannya.Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

a. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah saw, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw sebagai Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji.

b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.

c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran. (1) akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan umat. Akhlak ini meliputi berbakti pada orangtua, membelanjakan harta di jalan Allah, berbuat baik pada karib kerabat, tidak sombong, dan sebagainya. Akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam.

d. Lingkungan dan tanggung jawab pendidikan. Menurut zakiah terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. ketiga lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Zakiah, pembentukan identitas anak dimulai dari sejak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat

membentuk pribadi anak. Adapun tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orangtua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan penyelenggarakan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik.[19]

Pandangan Zakiah Daradjat tentang lingkungan pendidikan tersebut di atas tampak amat dipengaruhi oleh keahliannnya dalam ilmu jiwa dan pandangan keagamaannya. Pengaruh pandangan keagamaannya tersebut terlihat ketika ia menjelaskan peran dan tanggung jawab ibu bapak yang sepenuhnya mengacu kepada ketentuan Al-qur'an dan Al-Sunnah, sedangkan pengaruh keahlian ilmu jiwanya terlihat ketika ia menjelaskan kepribadian guru yang baik, yang bertumpu pada keharusan memahami jiwa anak didik.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik.Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orangtua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

a. Orangtua. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak- anak mereka, karena dari mereka anak-anak mulai menerima pendidikan. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Di mata anak ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Islam memerintahkan agar orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah: *"Hai orang- orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka….."* (At-Tahrim:6)

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- Memelihara dan membesarkan anak
- Melindungi dan menjamin kesamaan
- Memberi pengajaran dalam arti luas
- Membahagiakan anak

Jadi orangtua (ayah dan ibu) bersama-sama memikul tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik dan merawat anaknya hingga besar nanti.

b. Guru.Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya, sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus mendidik dan membina kepribadian si anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup.Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Guru bukan hanya mengandung arti "pengajar" tetapi juga "pendidik", baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah:*"….Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang- orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derjat……"* (Al- Mujadalah: 11)

Syarat menjadi seorang guru itu adalah:

- Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru
- Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
- Sehat jasmani
- Berkelakuan baik, diantaranya akhlak guru yang baik tersebut adalah: mencintai

jabatannya, bersikap adil, sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan Masyarakat

Dengan memiliki sifat diatas, guru tersebut bisa dikatakan guru yang berkualitas, dan yang sangat penting sekali memiliki sifat di atas adalah guru agama, karena guru agama merupakan guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada anak didiknya di sekolah.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan segala apa yang ada padanya. Caranya berpakaian, berbicara, bergaul, bahkan cara berjalan, makan, minum, duduk dan diamnya. Semuanya itu ikut menunjang keberhasilan dalam tugas pendidikan agama bagi peserta didik.

Tugas guru agama itu berat, karena disamping membentuk pribadi peserta didik, ia pun harus memperbaiki mana yang kurang baik pada mereka. Oleh Karena anak didik dating ke sekolah telah membawa berbagai nilai dan pengalaman keagamaan yang diperolehnya dari orang tuanya masing-masing. Ada yang sudah baik, tapi ada yang kurang, bahkan mungkin ada yang tidak baik sama sekali, sesuai dengan keadaan orang tua, keluarga, serta lingkungan asal masing-masing.[23]

Setelah melihat secara singkat tugas dari guru agama, secara umum kita juga perlu memahami tugas guru secara umum, artinya guru keseluruhan yang ada di suatu sekolah.

5. Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam satu keluarga.

b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.

c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar.Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Di sini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang dan semangat sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pendidikan.

Beberapa lingkungan di luar Sekolah

a. Keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar- dasar pendidikan. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai- nilai kepatuhan. Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

b. Asrama. Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain: sewaktu-waktu dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak.

c. Perkumpulan Remaja. Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Pada masa ini gambaran tentang orangtua, guru, ulama atau pemimpin- pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai idola, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Disinilah terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa merekapun patut mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya.

d. Lingkungan kerja. Dalam pergaulan orang-orang yang sama-sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karenanya segala tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembangan tersebut. Di samping pengaruh-pengaruh yang positif terdapat pula pengaruh-pengaruh negative. Bagi anak-anak muda yang mengalami perkembangan yang wajar dan agamis, ketika masa puber, pengaruh negative itu dapat lebih mudah mereka atasi.

Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hamper sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

a. Perbedaan antara rumah dengan sekolah;

- Suasana. Rumah tempat kelahiran anak disambut oleh orangtua dan diasuh dengan penuh rasa kasih sayang. Sekolah adalah tempat anak belajar, berhadapan dengan guru yang selalu berganti-ganti.

- Tanggung jawab. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Tanggung jawab guru terhadap pendidikan intelektual murid-muridnya dan menjadi teladan.

- Kebebasan. Dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, disekolah anak tidak bisa bebas karena ada aturan-aturan tertentu yang mesti dipatuhi.

- Pergaulan. Di rumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengerti dan saling membantu. Di sekolah pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih lues, mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing- masing.

b. Pengaruh Rumah terhadap Sekolah

Suasana dalam rumah termasuk factor yang lebih penting lagi dalam kaitannya dengan pendidikan anak.Buruk baiknya suasana rumah tangga sebagian besar bergantung kepada hubungan antara ibu dan bapak.Kerukunan antara ibu dan bapak besar pengaruhnya terhadap anak.Kerapkali kemunduran anak di sekolah disebabkan oleh keadaan dalam rumah tangga.Perceraian orangtua, kematian ibu atau bapak dapat mempengaruhi belajar anak di sekolah.Sebab

itu guru hendaknya memandang anak tidak sebagai murid semata- mata, tetapi juga sebagai

anak dalam satu rumah tangga.

6. Alat Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Defenisi-defenisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut:

Roestiyah Nk., dkk. : "media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely : media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan.Dalam pergaulan edukatif, guru dapat menyuruh atau melarang murid mengerjakan sesuatu.Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi. Hukuman berupa pukulan umapamanya dapat digunakan bagi anak umur sepuluh tahun ke atas bila ia meninggalkan sembahyang.

Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama di sekolah, misalnya: (1) Media tulis atau cetak seperti al- qur'an, hadis, tauhid, fiqh, sejarah dan sebagainya, (2) Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat, zat cair, zat gas, dan sebagainya.

(3) Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain. (4) Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televise, video dan sebagainya. (5) Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran agama.

Pembicaraan selanjutnya ialah bagaimana memilih alat atau media pendidikan itu untuk kepentingan pendidikan agama. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi

alat tersebut adalah: (1) Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran, (2) Media itu harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Anak sekolah menengah sudah memiliki kemampuan berfikir kritis dan kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri, maka alat pendidikan yang dipakai sudah harus agak sofiscated, seperti modul, drama film dan film yang menyangkut berbagai kejadian alam, (3) Hendaknya diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah, (4) Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat dan penggunaannya di kelas, (5) Harga atau biaya alat itu hendaknya sesuai dengan efektivitas alat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Islam akan tertanam pada diri peserta didik apabila orangtua dan guru bekerjasama. Kedua pihak memberikan pendidikan dengan cara memahami kondisi psikologis anak yang disebut dengan psikologi agama karena kejiwaan perlu disiram dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, psikologi yang diberikan pemahaman tentang agama akan mudah untuk menanamkan pendidikan Islam kepada diri anak didik.

Keunikan dan Kekhasan Pemikiran Zakiah Daradjat

Secara ringkas Zakiah Daradjat mengatakan pendidikan Islam merupakan "upaya membentuk manusia muslim", pendidikan Islam berfokus pada pembinaan kepribadian, yang berorientasi pada transformasi sikap mental, yang dituangkan dalam tindakan sesuai petuah Islam. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi juga menyentuh ranah praktis. Oleh karena itu, hasil pelatihan diaharapka dapat diterapkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Zakiah mengatakan, pada hakikatnya adalah sarana mendidik manusia yang bermoral. Moralitas merupakan gambaran keimanan dalam perilaku, sikap dan bahasa, atau pemaknaan berbeda, moralitas merupakan perilaku yang baik. Iman adaah sesuatu yang abstrak, sedangkan akhlak merupakan indikasi keimanan berbentuk perilaku yang dikerjakan secara sadar dan hanya untuk Tuhan. *People building* adalah upaya untuk mengajar, melatih, membimbing, memimpin, dan menjadi panutan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencukupakn pada proses transmisi ilmu pengetahuan, melainkan sebuah sistem yang diselenggarakan atas dasar keyakinan kepada Allah dan ketakwaan. Dalam pendidikan Islam, kepribadian seseorang terlihat jelas, yang menjadikannya "insān kāmil", yaitu orang yang sehat rohaninya dan jasmaninya, mampu mengembangkan hidupnya, serta seimbang.

Artinya, pendidikan Islam diinginkan dapat menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, yang berminat untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ajaran Islam tentang Tuhan dan hubungan sesama manusia, serta dapat memanfaatkan nikmat Allah berupa alam semesta waktu yang akan datang dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat

Zakiah Daradjat menjelaskan, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan pada kondisi guru, tetapi erat kaitannya dengan kepentingan siswa. Oleh karena itu, membangun hubungan yang simultan antara guru dan siswa mutlak diperlukan. Dalam proses pembelajaran guru bukan sosok pengambil keputusan tuggal, siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek belajar, tetapi juga subjek. Pemahaman Zakiah Daradjat tentang tujuan akhir pendidikan Islam mengandaikan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengakhiri hidup manusia dengan tetap bernegara Islam. Dalam konteks ini Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan merupakan sebuah proses, karena pembentukan kepribadian muslim tidak mungkin terjadi tanpa proses yang terorganisasi dan terkonstruksi secara sistematis

Sangat penting untuk mengkaji dan menganalisis ide-ide Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam. Zakiah Daradjat mengaitkan metode belajar mengajar dalam pendidikan Islam dengan masalah psikologis, individu dan sosial siswa dan guru itu sendiri. Beberapa metode belajar mengajar Zakiah Daradjat didasarkan pada sumber agama, biologis, psikologis dan sosiologis siswa.

Penelitian pemikiran Zakiyah Sudarajat sudah banyak dilakukan peneliti diantaranya; *pertama*, Muhammad Mawangir, Zakiah Sudarajat dan pemikirannya tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental. Penelitian secara khusus menelaah bagaimana prubahan tingkah laku sesuia dengan petunjuk Islam. *kedua,* Firda Pratiwi , Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat, penelitian ini secara kusus menelaah pola asuh orang tua atau pendidik. Hal yang unik dalam temuan penelitan terletak pada konsep pertengahan tidak terlalu memberikan kebebasan juga tidak terlalu menekan kemauan anak. Penelitian berikutya adalah penelitian perbandingan Zakiyah Sudarajat dan bebrapa pemikir lain. Dinatara penelitian tersebut; Muhamad Basyrul Muvid. penelelitian menelaah pemikiran pendidikan Islam kontemporer Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat yang kemudian dicari benang merah antar keduanya. Pendidikan Islam berkewajiban senantiasa update dan melakukan perubahan untuk menyesuaikan dengan arus global yang bergerak

begitu cepat, tuntutan ini dilatar belakangi oleh kebutuhan pendidikan Islam untuk menjawab berbagai kebutuhan zaman.

Kontribusi Zakiah Daradjat dalam Dunia Pendidikan Islam

Zakiyah Daradjat mencoba mengaplikasikan pendidikan dengan gaya yang sedikit agak berbeda, dia mencoba menarik akar pendidikan dimulai dari psikologinya, yaitu dari moral dan tingkah laku baik anak-anak bahkan remaja. Bagi Zakiah Daradjat, pendidikan Islam di Indonesia mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan. Ungkapan diatas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa shaleh.

Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Dalam pembinaan tersebut diarahkan kepada pembentukan seorang hamba Allah yang saleh. Untuk mencapai tingkatan yang saleh ini, penanaman nilai-nilai agama menjadi syarat utama. (Zakiyah Darojad, 1993:56) Tanpa penanaman nilai-nilai agama, pencapaian pembentukan hamba Allah yang saleh menjadi sangat jauh. Seorang hamba yang saleh berarti dia menyadari kedudukannya di dunia, yakni di samping sebagai khalifah Allah di bumi juga sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya. Kesadaran yang demikian ini akan muncul bila seseorang telah benar-benar mengerti, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam.

Selanjutnya, tujuan pendidikan menurut Zakiah juga agak berbeda dengan tujuan Pendidikan Nasional yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan (intelektual) dan pengembangan manusia seutuhnya. Di samping itu, rasa tanggung jawab yang dikembangkan hanya mengarah kepada masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaanya, Bagi peneliti, konsep pendidikan Islam dan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, kiranya cukup menjadi sasaran untuk menggambarkan masalah fungsi pendidikan Islam dalam kesehatan mental, karena pembahasan tersebut dalam pandangan Zakiah Daradjat bukan saja berdasarkan kepada al-Qur‟an dan hadits, tetapi juga berdasarkan pada pendapat pakar dan pemikiran modern tentang kesehatan mental. Dalam istilah pendidikan dan psikologi tema

ini dapat berarti sebagai pembentukan pribadi muslim dan kepribadian bangsa.

Sebagai tokoh pendidikan islam zakiyah darajat sangat jeli dalam mengembangkan kemampuan melakukan pengamatan secara bertahap dan menyeluruh. Beliau berinteraksi dalam bidang kejiwaan maupun bidang pendidikan, agar supaya anak–anak dan remaja tersebut mulai mengenal duniannya sendiri maupun dunia luar. Dewasa ini, banyak terjadi penyimpangan tehadap kesehatan mental anak maupun remaja. Sekaligus para pendidik yang juga harus di jaga kesehatan mentalnya agar dapat membina serta memberi contoh yang baik untuk peserta didik. (Ari Gunawan, 1995:163)

Menurut kami, konsep pendidikan zakiyah darajat tidak hanya dilakukan pada anak atau remaja (peserta didik khususnya) melainkan juga bagi pendidik, karena pendidik merupakan orang pertama setelah orang tua mempengaruhi pembinaan kepribadian peserta didik. Sehingga menghasilkan akhlak pendidik yang baik begitupun untuk peserta didik selanjutnya.

Dalam ilmu psikolog menurut Zakiyah bahwa gangguan kejiwaan yang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang dapat ditelusuri melalui kajian psikolog yang di lakukan mengikuti ejaan Islam. Banyak yang di media social dan televise yang tidak sesui dengan nila-nilai agama, karena ada yang mengandung unsur kekerasan, seks sehingga dapat menumpulkan akal dan logika penontonnya

Relevansi Pemikiran Pendidikan Zakiah Daradjat pada Pendidikan Islam saat ini

Konstibusi Zakiah Daradjat di bidang pendidikan Islam Indonesia kepada dua hal pokok, yaitu sebagai berikut:

Pertama, seorang pendidik-psikolog. Zakiah Daradjat merupakan seorang yang "*multi talent*", terbukti pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam yang dituangkan dalam karya-karya menjadi pedoman dan rujukan bagi pengkaji, peneliti, pendidik dan mahasiswa sampai saat ini. Melalui bukunya Ilmu Pendidikan Islam ia menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan, tanggung jawab, keterbatasan, lingkungan serta implikasinya.

Selain itu, sebagai seorang psikolog, ia menfokuskan pemikirannya tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan persoalan remaja. Ini ia paparkan melalui buku-bukunya antara lain, "Kesehatan Mental", "Pendidikan Agama dalam Pembinaan

Mental", "Ilmu Jiwa Agama" dan "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental".

Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematik remaja, sehingga sebagian besar karyanya mengetengahkan obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia. Menurutnya, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kekurang acuhan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka. Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat.

Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembanganremaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing. Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain: melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.

Kedua, birokrat-pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Semasa menjabat direktur di Kementerian Agama, beliau memanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam. Pembaharuan yang monumental yang sampai sekarang masih terasa pengaruhnya adalah ykeluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975, yaitu sewaktu jabatan Menteri Agama dididuduki oleh Mukti Ali. Melalui surat keputusan tersebut Zakiah menginginkan peningkatan penghargaan terhadap status madrasah, salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen. Aturan yang dipakai hingga kini di sekolah-sekolah agama Indonesia

ini memungkinkan lulusan madrasah diterima di perguruan tinggi umum. Upaya lain yang dilakukan Zakiah Daradjat adalah Peningkatan mutu Pengelolan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia Sehingga mulai munculah apa yang disebut sebagai Madrasah Model.

Karya-karya Zakiah Daradjat

Di antara karya-karya yang pernah ia tulis adalah; *Ilmu Jiwa Agama* (1970), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1970), *Problem Remaja di Indonesia* (1974), *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1982), *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1971) *Peranan Agama dalam kesehatan Mental, Ilmu Pendidikan Islam* dan masih banyak karya-karya lainnya dalam bentuk terjemahan, karangan bersama, jurnal, hasil penelitian dan lain sebagainya.

Selain menulis buku, Zakiah Dradjat juga menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab, seperti buku Prinsip-prinsip dan implementasinya dalam Pendidikan I, II, dan III terjemahan dari *Ususuhuwa Tathbiqatuhu at-Tarbiyah,* kitab Ilmu Nafsi karya Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy dan buku kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat jilid I, II, III terjemah dari kitab karya Prof. Dr. Musthafa Fahmi dengan judul *ash-Shihahan Nafsiyyah fi al-Usratiwa al- Madrasatiwa al-Mujtama'i.*

Selain karya tulis, Zakiah Dradjat juga memiliki peran penting dalam kegiatan karya ilmiah, dengan uraian sebai berikut:

a. Tahun 1983 sebagai pendiri sekaliagus ketua Yayasan Islam di Jakarta yang bernama "Ruhama".

b. Tahun 1990, sebagai pendiri sekaligus ketua yayasan di kota yang sama, dinamai Yayasan Kesejahteraan Mental Bina Amalah.

c. Serta ikut berperan pada Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri mengenai Pendidikan Islam di Madrasah.

Sedangkan karya tulisnya sendiri dalam bentuk buku, pertama kali sesuai dengan keahlian beliau, yakni buku Kesehatan Mental (1969), lalu memasukkan unsur agama dalam kesehatan mental dalam bukunya yang berjudul "Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental (1970), dan disederhanakan menjadi buku "Ilmu Jiwa Agama" (1970) yang berkaitan dengan pendidikan Islam, serta buku Zakiah Dradjat juga memperhatikan tentang kenakalan remaja dalam tesis beliau yang berjudul "*The Problems of Adolescence in Indonesia"* (Problem Remaja di

Indonesia), dan beberapa karya tulis lainnya yang berhubungan dengan psikologi pendidikan dan psikologi agama untuk meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat terlihat ketika ia merumuskan dan memetakan tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam yaitu membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaaannya; dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an as-Sunnah dan Ijtihad; serta lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam yaitu keluarga (ayah dan ibu), sekolah (para guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah).

Konstribusi Zakiah Daradjat dalam pendidikan Islam Indonesia dapat dilihat dari. *Pertama*, seorang pendidik-psikolog. merupakan seorang yang "*multi talent*", ia menfokuskan pemikirannya tentang kesehatan mental yang berkaitan dengan persoalan remaja. *Kedua*, birokrat-pembaharu pendidikan Islam Indonesia. Keterlibatannya secara lansung dalam mendidik sekaligus pengambil kebijakan ketika menduduki jabatan-jabatan penting pada institusi pemerintah dan lembaga pendidikaIslam dimanfaatkannya sebaik-baiknya untuk pengembangan dan pembaharuan dalam bidang Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi pengetahuan*. Pustaka.

Damsir, & Yasir, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Konstribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, *44*(2), 199–213. https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12947

Daradjat, Z. (1974). *Problema remaja di Indonesia*. Bulan Bintang.

Daradjat, Z. (1982). *Kepribadian guru*. Bulan Bintang.

Daradjat, Z. (1995a). Interrelasi Ilmu Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-Ilmu Lainnya. In A. Tafsir (Ed.), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (pp. 98–99). Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.

Daradjat, Z. (1995b). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.

Daradjat, Z. (1995c). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Ruhama.

Daradjat, Z. (1999). *Perkembangan psikologi agama dan pendidikan Islam di Indonesia*. PT Logos Wacana Ilmu.

Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.

Gerlach, V. S., & Ely, D. P. (1971). *Teaching and media: A systematic approach*. Prentice-Hall.

Ismail, I., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Factors affecting critical and holistic thinking in Islamic education in Indonesia: Self-concept, system, tradition, culture (literature review of Islamic education management). *Dinasti International Journal of Management Science*, *3*(3), 407–437. https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088

Kurnia, R., & Sulfia, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat. *FITRA*, *3*(2), 77–86.

Nunzairina, N. (2018). Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(1), 99–112. https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793

Rajawali. (1978). *Ilmu Pendidikan*. Rajawali.

Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2021). Representasi Pendidikan Karakter dalam Dakwah Islam di Media Sosial. *Academy of Education Journal*, *12*(1), 98–113. https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.428